

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpolah dan berada disekitar hak dan kewajiban tertentu. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan perannya. Peran berhubungan dengan status seseorang dalam kelompok atau situasi sosial tertentu dimana dipengaruhi oleh ekspektasi orang lain terhadap perilaku yang seharusnya dari orang yang bersangkutan. Pelaksanaan peran dipengaruhi oleh citra yang ingin dikembangkan oleh seseorang. Dengan demikian peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan. Penilaian terhadap keragaman suatu peran sudah menyangkut nilai baik dan buruk, tinggi dan rendah atau banyak dan sedikit. Keterkaitan dan pelaksanaan peran juga tidak terlepas dari status serta identitas sebagai contoh ialah peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.<sup>1</sup> Dalam melaksanakan perannya, perempuan berhadapan dengan nilai-nilai yang disematkan masyarakat kepadanya. Nilai-nilai yang terkadang dikriminatif hanya karena perbedaan jenis kelamin dengan laki-laki.

Dengan memahami manusia secara utuh tanpa membedakan jenis kelamin, jelas bagi setiap orang adalah sama. Manusia yang dihayati dari sudut pandang iman Kristen sebagai ciptaan Allah yang paling mulia, karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dituntut

---

<sup>1</sup> Indah Ahdia, *Peran-peran Perempuan Dalam Masyarakat*, *Jurnal Academica*, Vol. 05, No. 2 Oktober 2013, hlm 3

untuk bertanggungjawab kepada Sang Pencipta. Tanggungjawab manusia merupakan wewenang dan kebebasan bagi setiap orang untuk dilakukan dalam kehidupan bersama. Sebab setiap orang tanpa kecuali telah diberi hak yang sama oleh Allah sendiri dan digunakan dalam kehidupan di dunia ini.<sup>2</sup> Hal ini melanjutkan pandangan Verginia Vabella berdasarkan dengan kesetaraan peran perempuan dalam gereja dan masyarakat bahwa kesetaraan yang dimaksudkan tidak berarti keinginan untuk menjadi laki-laki, melainkan dengan memahami karakteristik peran masing-masing, bersama mewujudkan masyarakat berlandas kasih kerajaan Allah, kebenaran, keadilan, dan perdamaian.<sup>3</sup>

Ada pelbagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan kehidupan yang setara antara perempuan dan laki-laki. Namun pada kenyataannya, keterlibatan perempuan dalam gereja, khususnya di aras kepemimpinan gereja, masih sangat kurang.<sup>4</sup> Menurut Emanuel Gerit Singgih yang dikutip oleh Elkana Chrisna Wijaya, kemajuan dan keterlibatan dari peranan perempuan belum terlalu signifikan dan belum menyenangkan dengan minimnya tokoh teologi dan tenaga edukasi dalam kekristenan yang disebabkan oleh adanya anggapan bahwa kaum perempuan tidak pantas menempati posisi tersebut. Emanuel Gerit Singgih menjelaskan bahwa budaya patriarki (maskulin) telah banyak memengaruhi dan mengkonstruksi pemikiran masyarakat bahwa laki-laki adalah sebagai pemegang kendali.<sup>5</sup> Seperti yang tulis oleh Njiolah menyatakan bahwa suatu masyarakat yang menganut budaya patriarkhal seperti bangsa Israel, status kaum perempuan dianggap lebih rendah dari pada status kaum laki-laki. Fungsi utama kaum perempuan dalam

---

<sup>2</sup>[Http://osf.io](http://osf.io), *Jabatan Gereja dan Peran Perempuan Dalam Pelayanan*, diakses pada 22 Januari 2022, hlm 4, jam 9 wita

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm 2

<sup>4</sup>Asnath Niwa Natar, *Ketika Perempuan Berteologi Berteologi Feminis Kontekstual*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen 2012, hlm. 46-47

<sup>5</sup>Elkana Chrisna Wijaya, *Perdebatan Wanita Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. Vol 1, No 2, Juli 2017, 104

suatu keluarga berbudaya patriarkhal secara istimewa dipentaskan dalam peran mereka sebagai istri dan sebagai ibu sesuai dengan hakikat biologis seksualitas mereka. Kaum perempuan berperan pertama-tama untuk melayani suami dan melahirkan anak”.<sup>6</sup> Padahal peran perempuan dalam kegiatan pelayanan gerejawi sangat besar, bahkan harus diakui kegiatan gereja tidak akan berjalan tanpa perempuan. Namun, peran mereka lebih banyak hanya sampai pada posisi sebagai partisipan aktif.<sup>7</sup>

Dalam kehidupan berbudaya dan beragama kesadaran mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan masih sangat minim, seperti yang terjadi dalam gereja. Gereja yang seharusnya menjadi wadah yang menyuarakan aspirasi perempuan dan memperjuangkan kesetaraan dan keadilan, menjadi salah satu lembaga yang paling eksklusif terhadap perempuan. Dalam pelayanan yang dijalankangereja terkadang tidak memberikan hak yang sama kepada perempuan. Ada perbedaan yang dibangun antara laki-laki dan perempuan dalam hal kepemimpinan. Perbedaan tersebut dilihat berdasarkan status sosial, seperti laki-laki memiliki kedudukan yang tinggi dan perempuan memiliki kedudukan yang rendah.

Berdasarkan dengan pandangan diatas, kurangnya keterlibatan perempuan dalam hal kepemimpinan baik dalam gereja maupun masyarakat disebabkan adanya sistem budaya patriarki yang masih melekat. Hal ini juga terjadi dalam aras kepemimpinan di Gereja Masehi Injili di Timor, yakni Jemaat GMIT Sion Otanghomi. “Laki-laki yang harus jadi pemimpin, perempuan hanya membantu”.<sup>8</sup> Jika mereka (laki-laki) tidak dipilih dalam kepepemimpin maka mereka memilih untuk tidak bergereja”.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Mabel Williamson, *Tidakkah Kami Mempunyai Hak?*, Surabaya: Momentum, 2007, hlm 67

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm 47

<sup>8</sup> Ananias Karmani (Penatua), Wawancara, Lomaafeng: 1 Januari 2022

<sup>9</sup> Salomi Kargena (Diaken), Wawancara, Lomaafeng: 1 Januari 2022

Perempuan hanya memiliki tugas untuk bekerja di dapur dan tidak memiliki hak untuk berbicara di depan umum sebab mereka dipandang tidak layak dan tidak mampu melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Hal ini dapat mempengaruhi sebagian perempuan yang jika diberikan kesempatan mereka selalu merasa diri mereka tidak layak dalam memimpin karena pemahaman yang sudah ditanam dalam pikiran mereka, bahkan berulang-ulang kali sejak kecil sampai saat ini.<sup>10</sup> Kemudian dari hasil penelitian di Jemaat GMIT Sion Otanghomi, diketahui bahwa dalam struktur kepengurusan sebanyak 65% dari 34 orang dalam kepengurusan terdiri dari laki-laki, sedangkan 35% dari 34 orang adalah perempuan.

Pada dasarnya, keterlibatan perempuan di aras kepemimpinan gereja, bukan hanya persoalan menambah jumlah perempuan dalam tingkat pengambilan keputusan tetapi yang terpenting adalah seorang pemimpin yang memiliki perhatian dan kepedulian terhadap persoalan kaum perempuan serta kemampuan untuk membangun suatu kehidupan berjemaat yang setara dan adil.<sup>11</sup> “Pernyataan dari seorang ibu bahwa yang diberikan kesempatan dalam berbicara, seringkali kami tidak didengar oleh mereka, dan ketika mereka (laki-laki) yang berbicara kami diharapkan untuk mendengar dan melakukan namun mereka sendiri tidak melakukannya. Kata yang sering diucapkan oleh perempuan-perempuan yaitu “laki-laki berbicara banyak tetapi pelaksanaannya sedikit dan bahkan tidak melakukannya. Tetapi menuntut kami perempuan untuk melakukan apa yang disampaikan kepada kami”<sup>12</sup>

Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh perempuan membuat sebagian dari mereka memilih untuk berdiam diri dan mengikuti apa yang disampaikan kepada mereka untuk dilakukan. Dalam keterlibatan perempuan di aras kepemimpinan gereja masih juga dipengaruhi

---

<sup>10</sup> Sila N. Fanmalai (Majelis Jemaat), *Wawancara*, Lomaafeng 13 Januari 2022

<sup>11</sup> Asnath Niwa Natar, *Ketika Perempuan Berteologi Berteologi Feminis Kontekstual*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen 2012, hlm. 48

<sup>12</sup> Naomi Leisali, *Wawancara*, Lomaafeng 1 Januari 2022

oleh dominasi laki-laki di dalam gereja dan ajaran teologi serta praktek-praktek yang berpihak pada laki-laki yang telah diturunkan sejak dahulu dan berkembang sampai saat ini.

Berangkat dari keprihatian kepemimpinan perempuan dalam gereja maka dalam perjalanan sejarah GMT Sion Otanghomi, ada seorang perempuan yang menjadi tokoh utama yang mampu melakukan pembaharuan. Ia adalah Fakilau (Mariam Lakapada), seorang perempuan yang berperan dalam pertumbuhan gereja. Dengan kedudukan sistem kebudayaan patriarki Fakilau, ia mampu menerobos sistem tersebut guna memberikan kabar baik pada semua orang. Dalam keterpanggilan yang dialami oleh manusia, Fakilau (Mariam Lakapada) menjadi bagian panggilan Allah dalam menunjukkan akan karya pendamaian manusia dengan Allah. Dengan pemahaman patriakat yang masih kental dan kedudukan perempuan tidak diakui oleh laki-laki pada saat itu. Fakilau (Mariam Lakapada) tampil sebagai perempuan yang mampu menunjukkan kemampuannya dalam berperan sebagai seorang tokoh perempuan yang perlu kenang, sebab melalui perannya menjadi cikal bakal lahirnya gereja dan patut untuk dicatat dalam sejarah perkembangan gereja.

Bertolak dari pengalaman seorang perempuan dalam sejarah pelayanan gereja di GMT Sion Otanghomi dengan keadaan realita sekarang bahwa keterlibatan perempuan yang masih minim, penulis tertarik untuk membahas kisah dari perjuangan Fakilau yang kehadirannya mampu mematahkan budaya bahwa perempuan tidak bisa memimpin dan melakukan pembaharuan dalam gereja dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **“Perempuan dan Peranannya Dalam Pelayanan Gereja”** dan subjudul **“Sebuah Tinjauan Teologis Terhadap Peran Fakilau (Mariam Lakapada) di Jemaat Sion Otanghomi, Klasis Alor Barat Daya”**.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Penulis membatasi pokok masalah penelitian pada kisah perjuangan Fakilau (Mariam Lakapada) yang mampu melakukan pembaharuan tentang peranan perempuan dalam gereja dan sumbangsuhnya bagi jemaat GMIT Sion Otanghomi.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam beberapa susunan pertanyaan, sebagai berikut:

- a. Apa landasan teori yang dipakai berkaitan dengan peran Fakilau dalam hubungannya perempuan dan peranannya dalam pelayanan gereja.?
- b. Siapakah Fakilau (Mariam Lakapada) dan perannya?
- c. Bagaimana refleksi teologis terhadap peran Fakilau dan implikasinya bagi peran perempuan di jemaat GMIT Sion Otanghomi dalam pelayanan gereja?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penulisan adalah:

- a. Untuk mengetahui landasan teori yang dipakai berkaitan dengan peran Fakilau dalam hubungannya perempuan dan peranannya dalam gereja.
- b. Untuk mengetahui siapa itu Fakilau beserta perannya dalam gereja.
- c. Untuk mengetahui refleksi teologis terhadap peran Fakilau dan implikasinya bagi peran perempuan di jemaat GMT Sion Otanghomi dalam pelayanan gereja.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **a. Pendahuluan**

Bagian ini berisikan latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, model penelitian dan sistematika penulisan.

### **b. Bab II: Kajian Teoritis**

Pada bagian ini berisi kajian mengenai landasan teori yang dipakai berkaitan dengan peran Fakilau dalam hubungannya perempuan dan peranannya dalam gereja.

### **c. Bab III: Metode Penelitian**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan metode yang akan penulis gunakan untuk mendapatkan data-data dan informasi mengenai tulisan ini.

### **d. Bab IV: Hasil Penelitian, Analisis, Dan Refleksi**

Pada bagian ini berisi hasil penelitian, analisi dan refleksi

### **e. Bab V: Penutup**

Pada bagian ini berisi kesimpulan, usul dan saran.